



PENDAMPINGAN KADER POSYANDU MELALUI PELATIHAN PEMANTAUAN STATUS KESEHATAN BALITA DAN KONSELING GIZI SEBAGAI UPAYA MENURUNKAN KEJADIAN STUNTING

Teresia Retna P^{1}, Roudlotul Jannah², Yasin Wahyurianto³*

¹ Politenik Kementerian Kesehatan Surabaya, Indonesia email: teresia-tbn@poltekkesdepkes-sby.ac.id

² Politenik Kementerian Kesehatan Surabaya, Indonesia email: janah-tbn@poltekkesdepkes-sby.ac.id

³ Politenik Kementerian Kesehatan Surabaya, Indonesia email: yasin-tbn@poltekkesdepkes-sby.ac.id

*Koresponden penulis:

Teresia Retna Puspitadewi

Info Artikel

Diajukan: 11 Oktober 2024

Diterima: 14 Oktober 2024

Diterbitkan: 7 November 2024

Keyword:

Assistance for posyandu: cadres,
Stunting; Menu made from local food

Kata Kunci:

Pendampingan kader posyandu,
Stunting; Menu berbahan pangan lokal)

Abstract

Stunting is a condition of failure to grow in toddlers due to chronic malnutrition for 1,000 HPK, The lack of exposure of mothers of toddlers and posyandu cadres about stunting is predicted to be the cause of the lack of social support, therefore it is necessary to educate the public about the health status of toddlers through screening. The purpose of community service activities is to provide assistance to Posyandu Cadres and mothers of toddlers on Monitoring the Nutritional Status of Toddlers and Nutrition Counseling as an effort to reduce the incidence of stunting in Tunah Village, Tuban Regency.

The results of the first phase of activities on July 9, 2024 were counseling on stunting, nutrition for toddlers, and a demonstration of toddler menu processing by PERSAGI. From the results of this activity, it was obtained that there was a difference in knowledge with a significance of 0.000 with a p value of < 0.05, which means that there was an influence of the treatment or education provided on the improvement of participants' knowledge.

Phase 2 on July 15, 2024, assisted the skills of posyandu cadres for anthropometric measurements obtained from 50 toddlers almost entirely (86%) with normal LILA, almost all (82%) LILA with normal toddlers, and most (54%) with BMI less than normal. The results of this measurement illustrate the condition of toddlers in Tunah village who have a malnourished status who are at risk of stunting. In the assistance of processing the toddler menu, 26 sample menus for toddlers were produced. This mentoring activity needs to be continued with the cooperation of the District, Puskesmas so that this community service activity is on target and successful as an effort to participate in the success of the government program to realize the acceleration of stunting reduction in toddlers

Abstrak

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis selama 1.000 HPK, Kurang



terpaparnya ibu balita dan kader posyandu tentang stunting diprediksi menjadi penyebab kurangnya dukungan sosial, oleh karenanya diperlukan edukasi pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang status kesehatan balita melalui skrining. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat memberikan Pendampingan pada Kader Posyandu dan ibu balita tentang Pemantauan Status Gizi Balita dan Konseling Gizi sebagai upaya menurunkan Kejadian Stunting di Desa Tunah Kabupaten Tuban.

Hasil kegiatan tahap I tgl 9 Juli 2024 dilakukan penyuluhan tentang stunting, nutrisi balita, serta Demonstrasi pengolahan menu balita oleh PERSAGI. Dari hasil kegiatan ini didapatkan perbedaan pengetahuan dengan signifikansi 0,000 dengan p value < 0,05 diartikan ada pengaruh dari perlakuan atau edukasi yang diberikan pada peningkatan pengetahuan peserta.

Tahap 2 tanggal 15 juli 2024 dilakukan pendampingan ketrampilan kader posyandu untuk pengukuran antropometri didapatkan dari 50 balita hampir seluruhnya (86%) LILA normal, LIKA hampir seluruhnya (82%) balita normal, dan IMT sebagian besar (54%) kurang dari normal. Hasil pengukuran ini menggambarkan kondisi balita di desa Tunah memiliki status gizi kurang yang berisiko mengalami stunting. Pada pendampingan pengolahan menu balita dihasilkan 26 contoh menu bagi balita. Kegiatan pendampingan ini perlu dilanjutkan dengan kerjasama pihak Kecamatan, Puskesmas agar kegiatan pengabdian masyarakat ini tepat sasaran dan berhasil guna sebagai upaya ikut serta mensukseskan program pemerintah mewujudkan percepatan penurunan Stunting pada balita

PENDAHULUAN

Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan merupakan periode kritis sebagai awal terjadinya stunting dan Bank Dunia (2006) menyebutnya sebagai “*window of opportunity*”. Kejadian stunting di Indonesia cukup tinggi menurut Riskesdas tahun 2018 sebanyak 10,2%, sedangkan prevalensi stunting pada anak balita 30,8% (Kemenkes RI, 2018). Penurunan stunting kini menjadi prioritas nasional, Presiden Joko Widodo dalam arahannya mengatakan, target angka prevalensi stunting Indonesia Tahun 2024 yakni dibawah 14 % harus tercapai, untuk itu target penurunan prevalensi stunting setiap tahun berkisar 2,7% (<https://dataindonesia.id/ragam/detail/prevalensi-stunting-di-indonesia-capai-244-pada-2021>, diperoleh 26 Desember 2022) Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban tahun 2022 wilayah kerja Puskesmas Wire menduduki urutan pertama prevalensi stunting tertinggi yaitu 24,43% (Laporan Dinkes Kab Tuban, 2022), angka stunting di Kabupaten Tuban menurut data SSGBI tahun 2021 prevalensi stunting masih berada pada angka 25,1 %, angka tersebut berada di atas Provinsi yaitu 23,5 % dan Nasional 24,4 %. Puskesmas Wire terletak di Kecamatan Semanding, dengan wilayah kerja: Desa Karang, Desa Gedongombo, Desa Genaharjo, Desa Gesing, Desa Sambongrejo, Desa



Ngino dan Desa Tunah. Jumlah penduduk di wilayah Puskesmas Wire terdata: Desa Karang (7199 orang), Gedongombo (20827 orang), Genaharjo (5067 orang), Gesing (3010 orang), Sambongrejo (3092 orang), Ngino (3190 orang), Tunah (2802 orang).

Dari hasil wawancara dengan bidan desa, didesa tunah kegiatan Posyandu terbagi menjadi 4 posyandu, dan terdata balita yang stunting ditemukan disemua posyandu dengan rincian: posyandu 1 ada 6 balita, posyandu 2 ada 5 balita, posyandu 3 ada 3 balita dan posyandu 4 ada 6 balita. Jumlah kader posyandu yang ada didesa tunah sebanyak 20 kader, masih ditemukannya balita dengan stunting terjadi pada ibu hamil dengan Riwayat KEK, anemia yang tertinggi kemudian preeklamsi, post SC, ketuban pecah dini, kehamilan prematur, BBLR, faktor keturunan, secara rinci dibawah ini didapatkan data ibuhamil yang ada dipuskesmas wire sebagai berikut:

- 1) Dari 810 ibu hamil, didapatkan 118 KEK (14,7%), pemeriksaan anemia pada ibu hamil (K1)122 ibu, ibu hamil (K4) sebanyak 1 ibu.
- 2) Data agustus tahun 2022 didapatkan jumlah balita yang ditimbang 1443 balita 108 balita (7,48%) gizi buruk, 171 balita (11,8%) gizi kurang, 279 balita (19,33%) wasting, resiko gizi lebih 94 balita (6,5%), gizi lebih 33 balita (2,28%), obesitas 26 balita (1,8%)
- 3) Hasil wawancara dengan bidan desa, permasalahan kegiatan posyandu belum menjangkau semua kader posyandu dan ibu balita, dikarenakan:
a) masih belum tertatanya waktu pelaksanaan kegiatan dengan waktu luang kader posyandu dan ibu balita, b) anggaran dari pemerintah kurang mencukupi

Kurang terpaparnya masyarakat dan kader posyandu mengenai resiko atau dampak stunting diprediksi menjadi penyebab kurangnya dukungan sosial terhadap balita dengan gangguan kesehatan, oleh karena itu perlu adanya perlakuan khusus pada orang tua balita dan kader posyandu antara lain:

- 1) Deteksi dini kejadian stunting melalui pemeriksaan Antropometri dengan melibatkan kader posyandu.
- 2) Edukasi tentang Stunting dan asupan makanan balita melalui pemanfaatan bahan pangan lokal, dengan menu” Isi piringku utk balita” terdiri dari 2/3 dari 1/2 piring adalah makanan pokok, dan 1/3 dari 1/2 piring adalah lauk-pauk, kemudian 1/2 piring lagi terdiri dari 1/3 buah-buahan dan 2/3 sayur-sayuran
- 3) Melalui keterlibatan dan pendampingan kader Posyandu dan ibu balita dalam pembuatan makanan memanfaatkan pangan lokal dengan kandungan Tinggi protein, 35 % karbohidrat, 40 % protein, 25% sayur buah, akan mendukung upaya pencegahan dan penanganan stunting serta status gizi kurang.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam 2 tahap yaitu:

Tahap 1: Penyuluhan kepada kader posyandu dan ibu balita tanggal 9 Juli 2024



meliputi:

1. Penyuluhan:

- a. Stunting dan dampaknya bagi Kesehatan balita, narasumber dr. Siti Masruah Kepala Puskesmas Wire
- b. gizi bagi balita (isi piringku), narasumber Suswati, S.Gz.RD.MM bagian gizi di Puskesmas Wire

kegiatan ini dilaksanakan melalui ceramah, diskusi, pemutaran video, dan pemberian leaflet, sebelum dan setelah penyuluhan dilakukan pre dan post-test untuk peserta



Gambar 1. Penyuluhan Stunting dan Nutrisi Balita

- c. Pendampingan Kader Posyandu untuk pemeriksaan Antropometri pada balita, pada kegiatan ini juga diberikan bantuan pemeriksaan Antropometri untuk posyandu desa Tunah, meliputi: pengukur Tinggi badan, berat badan, LILA, LIKA, video pemeriksaan Kesehatan yang bertujuan pemeriksaan Kesehatan balita dapat dilakukan rutin oleh bidan dan kader posyandu



Gambar 2 Pendampingan kader posyandu, narasumber Roudlotul Jannah, S.Kep, Ns, M.Kep

PENDAMPINGAN KADER POSYANDU MELALUI PELATIHAN PEMANTAUAN STATUS KESEHATAN BALITA DAN KONSELINGGIZI SEBAGAI UPAYA MENURUNKAN KEJADIAN STUNTING



Gambar 3. Penyerahan bantuan alat pemeriksaan Kesehatan balita

d. Demonstrasi pengolahan makanan balita berbahan pangan lokal oleh Tim PERSAGI Kabupaten Tuban



Gambar 4. Demonstrasi pengolahan menu balita oleh PERSAGI

Tahap 2: pendampingan kader posyandu dan ibu balita pada tanggal 15 juli 2024

Pada kegiatan tahap ini dilakukan pendampingan pada kader posyandu untuk pengukuran TB, BB, LILA dan LIKA dengan tepat dan benar, selain itu juga diberikan video cara pemeriksaan anthropometri, sedangkan pada ibu balita dilakukan pendampingan mengolah makanan balita dengan bahan pangan didesa tunah. Pada kegiatan ini dihasilkan buku menu balita dari 26 resep makanan yang dibuat oleh ibu balita

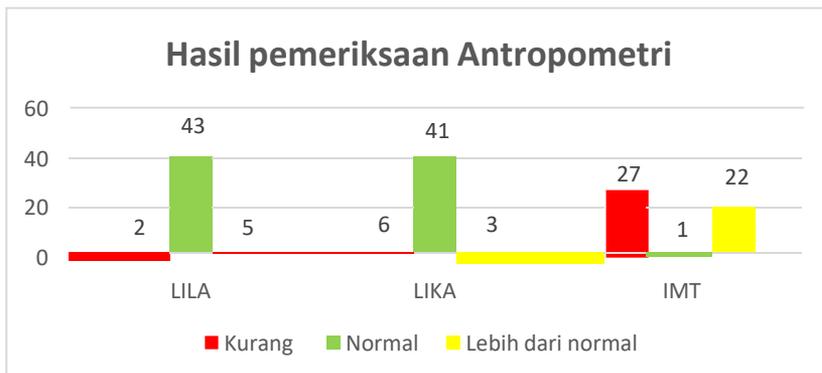


Gambar 5. Pendampingan kader posyandu dan hasil olahan kudapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh tim pengabdian, dari 50 balita didapatkan: LILA hampir seluruhnya (86%) balita memiliki LILA yang normal. LILA sering digunakan sebagai indikator status gizi balita, terutama untuk mendeteksi adanya gizi kurang atau malnutrisi. Bila mayoritas LILA normal, ini mengindikasikan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi yang baik. LIKA hampir seluruhnya (82%) balita memiliki LIKA yang normal, yang menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki perkembangan otak dan pertumbuhan kepala yang baik. Indeks Massa Tubuh (IMT) sebagian besar (54%) balita memiliki IMT kurang dari normal. IMT sering digunakan untuk mengukur keseimbangan antara berat dan tinggi badan. Jika IMT kurang dari normal, ini bisa menjadi tanda bahwa ada beberapa balita yang berisiko mengalami gizi kurang atau masalah pertumbuhan. secara rinci diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil pemeriksaan Antropometri pada balita Di Desa Tunah Kec. Semanding Juli 2024



Secara keseluruhan, kondisi balita dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar balita didesa Tunah memiliki status gizi dan perkembangan yang normal berdasarkan LILA dan LIKA. Namun, perhatian lebih perlu

PENDAMPINGAN KADER POSYANDU MELALUI PELATIHAN PEMANTAUAN STATUS KESEHATAN BALITA DAN KONSELINGGIZI SEBAGAI UPAYA MENURUNKAN KEJADIAN STUNTING

diberikan kepada IMT, karena lebih dari setengah balita yang berisiko mengalami kekurangan berat badan atau memiliki status gizi yang kurang baik. Ini bisa berarti perlunya peningkatan perhatian terhadap asupan gizi atau polamakan mereka (Infodatin Kemenkes RI, 2020).

Gizi kurang (wasting) Keadaan gizi balita yang ditandai oleh satu atau lebih tanda berikut: i) BB/PB atau BB/TB berada pada -3 sampai dengan kurang dari -2 standar deviasi (-3 SD sd <-2 SD); ii) lingkaran lengan atas (LiLA) kurang dari 12,5 cm sampai dengan 11,5 cm pada balita usia 6-59 bulan, sedangkan gizi buruk (severe wasting) Keadaan gizi balita yang ditandai oleh satu atau lebih tanda berikut: i) pitting edema bilateral, minimal pada kedua punggung kaki; ii) BB/PB atau BB/TB kurang dari -3 standar deviasi (< -3 SD); iii) lingkaran lengan atas (LiLA) < 11,5 cm pada balita usia 6-59 bulan (Kemenkes RI, 2020)

data stunting *Joint Child Malnutrition Estimates* (JME), UNICEF, World Bank tahun 2020, prevalensi stunting Indonesia berada pada posisi ke 115 dari 151 negara di dunia. Stunting akan menyebabkan gangguan kognitif dan sindrom metabolik pada masa dewasa. Pencegahan stunting harus dilakukan terutama pada usia 0-2 tahun untuk menghasilkan tumbuh kembang anak yang optimal. Upaya percepatan penurunan stunting perlu ditunjang dengan kerja sama seluruh pihak, yaitu tenaga kesehatan (kader, bidan, ahli gizi), dokter umum, dokter spesialis anak, dan pengambil kebijakan agar tercapainya target angka stunting sebesar 14% di tahun 2024. Pada tahun 2020 ditetapkan terdapat 260 kabupaten/kota yang menjadi lokasi prioritas stunting. Upaya yang melibatkan lintas kementerian dan lembaga ini diharapkan dapat menurunkan angka stunting di Indonesia (Damayanti Rusli, 2024).

2. Pengetahuan kader posyandu dan ibu balita tentang Stunting dan dampaknya serta kebutuhan gizi balita didapatkan kader posyandu dan ibu balita hampir setengahnya (30%) pengetahuannya baik, sebagian besar (64%) pengetahuan cukup, sebagian kecil (6 %) pengetahuan kurang, setelah penyuluhan didapatkan sebagian besar (72%) pengetahuan baik, dan hampir setengahnya (28%) berpengetahuan cukup sedangkan yang berpengetahuan kurang tidak ada. Dari hasil uji statistic diuraikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji statistic pengetahuan kader posyandu dan ibu balita di desa Tunah Kec. Semanding Kab. Tuban Juli 2024

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test- Post Test	-7.00000	8.39096	1.18666	-9.38468	-4.61532	-5.899	49	.000



Hasil uji statistic menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pre dan post test rentang 7, dan signifikansi 2 tailed = 0,000, p value < 0,05. hasilnya ada pengaruh perubahan pengetahuan dari perlakuan yang diberikan.

Kenaikan nilai dari pre-test ke post-test bisa diartikan: 1) Peningkatan Pemahaman, 2) Efektivitas Pelatihan atau Intervensi, yang mengindikasikan bahwa program pelatihan atau intervensi yang diberikan telah berhasil menjadikan peserta memahami pengetahuan atau keterampilan baru selama proses tersebut. Adanya hubungan yang bermakna antara peningkatan pengetahuan kader dengan penyuluhan yang diberikan, maka perlu dilakukan peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang stunting dan dampaknya serta gizi balita melalui edukasi, dan diharapkan kader posyandu akan mensosialisasikan kemudian di masyarakat setempat (Notoatmojo, 2010) Pengetahuan seseorang mengandung dua aspek yakni aspek positif dan negatif, yang mana kedua aspek ini akan menentukan seseorang untuk bersikap. Semakin banyak aspek positif yang ketahuinya maka semakin positif pula sikap orang tersebut terhadap objek. Salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang yakni pendidikan yang diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula pengetahuan yang diperolehnya. Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal tetapi juga non formal yang didapatnya dari pengalaman-pengalaman yang dia miliki dari lingkungan sosial dan pergaulan dengan teman sebaya (wawan dan dewi, 2011).

3. 4.3 Ketrampilan keluarga dalam pengolahan makanan berbahan pangan lokal

Pada demonstrasi tersebut pengolahan kudapan dalam bentuk Nugget sayuran dengan kandungan gizi energi 266,1 kkl, protein 11 gram, lemak 17,4 gram, karbohidrat 17,3 gram, dan sempol ayam dengan kandungan gizi energi 328 kkl, protein 12,5 gram, lemak 17,06 gram, karbohidrat 30,84 gram. Gizi penting dipenuhi pada semua daur kehidupan (Brown et al., 2021). Terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Masa ini disebut juga sebagai periode penting pertumbuhan dan perkembangan anak (gold period). Kekurangan gizi yang terjadi pada periode tersebut akan berdampak jangka panjang dan sulit untuk diperbaiki (Djauhari, 2017).



Gambar 6. Pendampingan pengolahan menu balita

Penyelesaian tugas keluarga dalam pembuatan menu bagi balitanya terselesaikan sebagian besar (90%) menggambarkan pencapaian yang sangat baik dan menunjukkan kemampuan keluarga dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sedangkan sebagian kecil keluarga (10%) tidak dapat menyelesaikan, dikarenakan memiliki keterbatasan sumber daya seperti waktu, tenaga, atau alat yang dibutuhkan untuk menyelesaikan semua tugas. Kondisi ini tidak menjadi penghalang keluarga yang penting keluarga dapat belajar dari pengalaman ini dan terus berusaha untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam tugas-tugas berikutnya.

Untuk waktu yang pendek penyuluhan kesehatan hanya menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan yang belum dapat berpengaruh langsung, terhadap indikator kesehatan tetapi akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah dari promosi kesehatan, yang selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada peningkatan indikator kesehatan sebagai hasil dari promosi kesehatan itu sendiri, hal ini berbeda dengan program pengobatan yang hasilnya dapat langsung dilihat (Notoatmojo, 2011). dari 30 macam menu yang ditugaskan dapat terkumpul 26 menu yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita, kemudian untuk nilai gizinya akan dihitung oleh tim pengabdian, dan nantinya akan disusun dalam satu buku menu cegah stunting.

Keberhasilan penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan belajar bersama yang tidak diukur dari seberapa banyak ajaran yang disampaikan melainkan seberapa jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis yang mampu menumbuhkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan baru yang mampu mengubah perilaku kelompok sasaran kearah kegiatan dan kehidupan yang lebih baik pada setiap individu, keluarga dan masyarakat (Waryana, 2016).

KESIMPULAN

Dari kegiatan program kemitraan masyarakat stimulus dalam bentuk penyuluhan dan pendampingan pada kader Posyandu dan ibu balita tentang pentingnya pengetahuan stunting dan penerapan makanan yang berbahan pangan lokal bagi balita, didapatkan kader posyandu dan ibu balita telah memahami bahwa kelor dan ikan dapat menjadi makanan bernilai gizi tinggi dan memenuhi gizi balita. Akan tetapi, pada hasil pengetahuan tentang stunting dan dampaknya, yang berpengetahuan baik belum seluruhnya tercapai, sehingga perlu dilakukan penyuluhan secara berkala. Sinergitas antara pemerintah, desa dan akademisi sangat penting ditingkatkan untuk mengedukasi para kader posyandu dan masyarakat khususnya yang mempunyai balita guna memantau kemandirian keluarga dalam pendampingan kesehatan balitanya

DAFTAR RUJUKAN



- Brown, N., Nettleton, S., Buse, C., Lewis, A., & Martin, D. (2021). The coughing body: etiquettes, techniques, sonographies and spaces. *BioSocieties*, 16(2), 270–288. <https://doi.org/10.1057/s41292-020-00196-3>
- Damayanti Rusli, dkk. (2024). *Diagnosis dan Tata Laksana Stunting Secara Komprehensif untuk Dokter Spesialis Anak, edisi kedua*. IDAI.
- Djauhari. (2017). *Gizi dan 1000 HPK', No Title*. Saintika Medika.
- Infodatin Kemenkes RI. (2020). tetap produktif, cegah dan atasi diabetes mellitus. *P2PTM Kemenkes RI*.
- Kemenkes RI. (2020). *Buku Saku Pencegahan dan Tata Laksana Gizi Buruk Pada Balita di Layanan Rawat Jalan: Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmojo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat ilmu dan seni*. Rineka Cipta.
- RI, K. (2018). cegah stunting itu penting. *Warta Kesmas*.
- Waryana. (2016). *Promosi Kesehatan, Penyuluhan dan Pemberdayaan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- wawan dan dewi. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.

